

Hukum Mengganti Shalat dan Puasa yang Sengaja ditinggal Sebelum Bertaubat

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Bâz

Terjemah : Syafar Abu Difa

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2011 - 1432

IslamHouse.com

﴿ حكم قضاء الصلاة والصيام لمن تركهما متعمداً قبل

﴿ التوبة

« باللغة الإندونيسية »

الشيخ عبد العزيز بن عبد الله بن باز

ترجمة: شفر أبو دفاع

مراجعة: إيكو أبو زياد

2011 - 1432

IslamHouse.com

Hukum Mengganti Shalat dan Puasa yang Sengaja ditinggal Sebelum Bertaubat

Tanya :

Seseorang tenggelam dalam dosa besar, tidak pernah shalat dan puasa. Kemudian Allah memberinya hidayah semenjak dua tahun. Dia pun meninggalkan dosa besar, mengerjakan shalat pada waktunya dan berpuasa. Apakah ia harus mengganti puasa atau shalat yang telah lalu sebelum mendapatkan hidayah?¹

Jawab :

Taubat menutup yang telah lalu. Jika tidak pernah shalat tidak pula puasa dan melakukan dosa besar kemudian bertaubat, taubatnya itu menutup apa yang telah lalu. Allah *-jalla wa 'ala-* berfirman dalam kitab-Nya yang agung,

¹ Pertanyaan yang diajukan kepada Syaikh Bin Bâz sesuai pelajaran yang disampaikan di Masjidil Haram tanggal 27-12-1418 H.

قال الله تعالى: ﴿وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

﴿٣١﴾ [النور: ٣١]

“Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (QS. An-Nur :31)

Siapa yang bertaubat maka ia telah beruntung. Allah - *subhânahu wata’âla-* berfirman,

قال الله تعالى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ-

رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ﴾ [التحریم: ٨]

“Wahai orang-orang yang beriman! bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu...” (QS. At-Tahrim :8)

Kata *“asa”* (mudah-mudahan) dari Allah maknanya adalah wajib. Allah menghapus kesalahan-kesalahan jika bertaubat. Allah -*azzawajalla-* berfirman,

قال الله تعالى: ﴿وَأَنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ

[طه: ٨٢]

“Dan sungguh, Aku Maha Pengampun bagi yang bertaubat, beriman dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk.” (QS. Thaha :82)

Dan berfirman-Nya -*subhânahu wata'âla-*,

قال الله تعالى: ﴿وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ

النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ...﴾ [الفرقان: ٦٨]

“Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahhan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar dan tidak berzina...” (QS. Al-Furqan :68)

Maksudnya Allah -*jalla wa 'ala-* menjelaskan keadaan orang yang berzina, mencuri dan melakukan kemaksiatan,

قال الله تعالى: ﴿وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ

النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

[الفرقان: ٦٨]

“dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahhan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; barang siapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat,”

Di antara karakteristik "*Ibâdur Rahman*" (hamba-hamba Allah yang Maha Pengasih), adalah mereka yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahhan lain, tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar dan tidak berzina. Yang juga merupakan karakteristik hamba-hamba Allah adalah menjaga kehormatan dari berzina dan dari membunuh jiwa tanpa alasan yang benar. Karakteristik hamba-hamba Allah yang Maha Pengasih lain: ikhlas (memurnikan ibadah) hanya kepada Allah dan mengesakan-Nya dengan seutuhnya. Siapa yang melakukan sebaliknya: berbuat syirik, membunuh jiwa tanpa alasan yang benar atau berzina, niscaya dia mendapat hukuman yang berat.

قال الله تعالى: ﴿يُضَلَعُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا

[الفرقان: ٦٩]

“...(yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina,” (QS. al-Furqan :69)

Kita berlindung kepada Allah dari semua itu.

قال الله تعالى: ﴿إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٠﴾﴾ [الفرقان:

[٧٠

“Kecuali orang-orang yang **bertaubat** dan **beriman** dan **mengerjakan kebajikan**, maka kejahatan mereka **diganti** oleh Allah dengan **kebaikan**. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Furqan :70)

Nabi -shalallahu alaihi wasallam- bersabda,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «التوبة تجب ما قبلها»؛
رواه أحمد في مسنده.

“Taubat itu menutup apa yang telah lalu.”²

Dan bersabdanya -shalallahu alaihi wasallam- pula,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «التائب من الذنب كمن لا
ذنب له»؛ رواه ابن ماجه.

² HR. Ahmad dalam Musnad as-Syamiyîn, baqiyyatu Hadits Amr Ibn al-Âsh no.17357. dengan lafal: Innal Islâm Yajubbu Mâ Qoblahu wa innal Hijrah Tajubbu Mâ Kâna Qoblaha....”.

*“Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak memiliki dosa.”*³

Siapa yang bertaubat dari keburukan dan segala perbuatannya, Allah ampuni dia. Taubat memiliki tiga syarat yaitu, menyesal atas perbuatan buruk yang telah lalu, meninggalkan perbuatan jeleknya dan bertekad dengan tulus untuk tidak mengulangnya lagi.

Taubat di sini menyesali perbuatan-perbuatan jelek seperti kesyirikan dan kemaksiatan, melepaskan dan meninggalkannya karena takut kepada Allah, mengagungkan-Nya dan ikhlas semata karena-Nya. Bertekad dengan tekad yang tulus untuk tidak mengulangnya lagi. Jika telah melakukan hal seperti itu, maka ia telah bertaubat dengan taubat yang semurni-murninya dan Allah mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu. Ada syarat yang ke empat. Jika kemaksiatannya berhubungan dengan makhluk, harus ada syarat ke empat yaitu meminta dihalalkan atau mengembalikan haknya. Jika kemaksiatannya berhubungan dengan menzalimi manusia seperti mengambil hartanya, memukulnya atau membunuhnya, maka harus mengembalikan haknya atau meminta untuk dihalalkannya darinya. Mengembalikan hak orang yang dibunuh adalah dengan kisas, kecuali wali yang dibunuh memaafkannya. Pada harta, harus

³ HR. Ibnu Majah dalam kitab az-Zuhd bab: Zikrut Taubah no.4250.

mengembalikan harta yang diambilnya. Dan dalam kehormatan, minta dimaafkan jika berkenaan dengan gibah. Jika tidak memungkinkan, doakan dia dan sebut kebaikan orang itu yang diketahuinya di majelis yang pernah disebut kejelekannya.

Maksudnya adalah jika berhubungan dengan hak makhluk, maka selain memenuhi syarat yang tiga juga harus memenuhi syarat yang ke empat yaitu mengembalikan hak orang itu atau minta dihalalkan.

[*Majmu Fatwa wa Maqolât Mutanawi'ah* juz XXVIII]